

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya untuk membangun manusia seutuhnya sudah menjadi tekad pemerintah. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) selaku penanggung jawab sistem pendidikan nasional bertekad mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Terdapat tiga misi pembangunan nasional, yaitu (1) mewujudkan negara Indonesia yang aman dan damai; (2) mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan demokratis; (3) mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera. Untuk mewujudkan, bangsa kita harus menjadi bangsa yang berkualitas, sehingga setiap warga negara mampu meningkatkan kualitas hidup, produktivitas dan daya saing terhadap bangsa lain di era global.

Saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Depdiknas selaku pemegang amanah pelaksanaan sistem pendidikan nasional memiliki kewajiban untuk mewujudkan misi pembangunan tersebut. Manusia seperti apa yang ingin dibangun? Presfektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya

dapat tercapai. (Miftahul Huda, 2017:203-239) Melalui dunia pendidikan seseorang akan mendapat pemahaman, pengalaman, dan keterampilan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan yaitu “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru, karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting dan memiliki tanggung jawab dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Terlebih lagi dalam era yang semakin kompetitif dan banyaknya perubahan yang sering terjadi dalam pendidikan. Sebenarnya guru dituntut memiliki kompetensi yang lebih baik dalam upaya menghasilkan lulusan yang baik dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

(Muhammad Anwar H.M 2018:15-16) Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non-akademis, karena itu pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan

perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin tingkah laku social, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peerta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokrasi serta bertanggung jawab. (Syafril dan Zelhendri 20 17:21)

Rendahnya kualitas pendidikan dilihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran, yang berhubungan langsung dengan kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan model pembelajaran. Kendala juga yang dihadapi adalah sebagian guru belum mengembangkan model pembelajaran yang maksimal. Dalam proses belajar mengajar ada kecenderungan guru sangat dominan perannya, sehingga guru berfungsi sebagai sumber belajar dan pemegang otoritas tertinggi dalam proses belajar mengajar ketika didepan kelas. Guru sebagai pengajar seharusnya tidak terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran. Tetapi membantu siswa dalam hal memotovasi dan membimbing agar siswa dapat mengembangkan pengetahuannya melalui proses pembelajaran yang tidak terfokus kepada guru sebagai fasilitator. (dalam Hamid 2017 : 2-3)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 2 SUWAWA khususnya dikelas VIII² guru masih mendominasi dan juga sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar. Sehingga hanya sedikit siswa yang mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil presentasi sebagai berikut.

Di SMPN 2 Suwawa khususnya kelas VIII² dengan jumlah siswa 24 orang. Adapun hasil belajar siswa yang menunjukkan kriteria sangat baik 4 orang siswa atau 16,67% dan dalam Kriteria baik 7 orang siswa atau 29,67% dalam kategori cukup 10 orang siswa atau 41,67% dalam kategori kurang 3 orang siswa atau 12,5% jika di jumlahkan maka siswa yang memperoleh nilai yang mencapai Kriteria ketuntasan minimum (KKM) hanya 11 orang siswa atau 45,33% sedangkan yang belum memenuhi 54,67% hal ini belum sesuai yang di harapkan.

Dari uraian diatas ada satu masalah yang sangat menarik untuk saya angkat untuk dijadikan sebagai penelitian dan tolak ukur bagi para pengajar karena disamping kurangnya kreatifitas guru untuk mengajar di dalam kelas ada factor lain yang turut mempengaruhi minat belajar siswa yaitu factor kepedulian guru terhadap siswa yang kurang mampu mengemukakan pendapat.

salah satu cara dalam menyelesaikan permasalahan di atas telah menerapkan gabungan model pembelajaran *Number Head Together* dan *Time Token* karena keunggulan ataupun karakteristik dari gabungan model pembelajaran *Number Head Together* dan *Time Token* merupakan model pembelajaran yang dimana siswa bekerja berkelompok dengan cara berdiskusi

yang dibatasi oleh waktu tapi, waktu yang diberi tanda. bagian-bagian dari materi yang di pelajari sehingga dalam kegiatan belajar mengajar terdapat proses pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud mengangkat permasalahan ini dalam penelitian berjudul :**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Number Head Together* dan *Time token***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.
2. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.
3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Guru kurang kreatif dalam menerapkan model pembelajaran
5. Terdapat Hanya 11 orang siswa atau 46% menunjukkan bahwa hasil belajar PKN Belum memenuhi Kriteria ketuntasan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu “ Apakah melalui model pembelajaran *Number Head Together* dan *Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII² SMP NEGERI 2 SUWAWA ?”

1.4 Pemecahan Masalah

Dari permasalahan di atas maka melalui model pembelajaran *Number Head Together* dan *Time Token*, Pemahaman siswa dalam materi pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) dapat ditingkatkan. Sehingga hasil belajar siswapun akan meningkat.

1.4.1 Langkah-langkah pemecahan masalah

- 1) Guru harus memperhatikan siswa perorangan sehingga semua bisa aktif.
- 2) guru harus konsisten untuk menjalankan pembelajaran dengan waktu 30 detik setiap siswa yang mengemukakan pendapat.
- 3) Dalam 30 detik setiap siswa dapat menyampaikan pendapat tertata dengan bagus dan lancar dalam proses pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Number Head Together* dan *Time Token* di kelas VIII² SMP NEGERI 2 SUWAWA.

1.6 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk :

1. Bagi peserta didik
 - a) Membantu siswa meningkatkan pemahaman materi pelajaran
 - b) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang maksimal, dan pada akhirnya

dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKn

- c) Membuat siswa berani mengungkapkan pertanyaan, pendapat, mengemukakan ide-ide.

2. Bagi guru

- a) Membantu guru memperbaiki pembelajaran
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri guru
- c) Menemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar, sehingga bisa membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

3. Bagi sekolah

Menjadi Sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru PKn khususnya dalam penerapan model pembelajaran Number Head Together dan Time Token.

4. Bagi peneliti

Peneliti tindakan Kelas (PTK) ini bermanfaat bagi peneliti terutama mendapat gambaran cara meningkatkan aktivitas belajar.